



Eksperimentasi Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap Kemampuan Konsep Matematis Siswa

Desmianty Purwanty^{1,*}, Aritsya Imswatama², Yanti Mulyanti³

^{1,2} Unniversitas Muhammadiyah, Sukabumi

*Corresponding Author: desmi490@ummi.ac.id

Submitted: 15-01-2023

Revised: 14-02-2023

Accepted: 05-03-2023

Published: 20-06-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran RME. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PLUS ANNABA pada bulan November sampai bulan Desember tahun 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Experimen Design*, Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Probability Sampling*. Jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *cluster sampling*. Peneliti menggunakan 1 kelas yang melibatkan kelas eksperimen saja sebanyak 20 orang siswa dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran RME. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas XI OTKP 1 dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran RME.

Kata Kunci: kemampuan pemahaman konsep matematika; *realistic mathematic education* (RME)

ABSTRACT

This study aims to determine differences in students' understanding of mathematical concepts before and after using the RME learning approach. This research was conducted at SMK PLUS ANNABA from November to December 2022/2023. This research is a Pre-Experiment Design study, sampling is done by means of Probability Sampling. The type of probability sampling used is cluster sampling. Researchers used 1 class which involved only 20 students with an experimental class with the aim of knowing differences in students' understanding of mathematical concepts before and after using the RME learning approach. Based on research conducted in class XI OTKP 1, it can be concluded that the H_0 hypothesis was rejected. This shows that there are differences in the ability to understand students' mathematical concepts before and after using the RME learning approach..

Keywords: ability to understand mathematical concepts; realistic mathematics education (RME)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengubah cara berpikir masyarakat saat ini. Untuk menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dipahami matematika yang mendasarinya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus-rumus matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Matematika juga dapat digunakan untuk persiapan terjun dan bersosialisasi di masyarakat. Salah satu tujuan matematika dalam

pendidikan adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan memanipulasi konsep secara fleksibel dan akurat efektif dan tepat dalam pemecahan masalah yang kita semua tahu sangat berperan penting dalam proses kehidupan.

Pembelajaran matematika merupakan proses interaktif antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola pikir dalam lingkungan belajar yang diciptakan guru dengan menggunakan berbagai metode untuk pengembangan program matematika dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Agar proses pembelajaran matematika dapat terlaksana dengan efektif, siswa perlu terlibat secara aktif dalam usaha memperoleh pengalaman dan menghubungkan informasi yang telah dipelajari. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi sosial. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara langsung dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang matematika, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, tugas proses pembelajaran di dalam kelas adalah untuk mendorong atau memotivasi siswa agar dapat mengembangkan aktivitas mereka di dalam kelas dengan lebih aktif. Namun, dalam proses pembelajaran matematika, hal ini tidak selalu disertai dengan tujuan yang mudah untuk mencapai pembelajaran Matematika yang maksimal. Hingga saat ini kegiatan matematika di sekolah belum memberikan hasil yang maksimal.

Pada pembelajaran matematika saat ini biasanya disekolah menggunakan Pembelajaran konvensional atau yang biasa disebut pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran yang digunakan guru sehari – hari dengan model yang bersifat umum, berpusat pada guru, tanpa menyesuaikan model dan karakteristik, materi yang diajarkan. Menurut djaramah dalam (Kresma, 2014) Metode pembelajaran Konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau dikenal juga metode ceramah, karena sejak tahun pertama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa (Sugandi, 2018). Pada pembelajaran matematika biasanya siswa diberikan soal-soal matematika yang dirancang khusus untuk mematangkan kemampuan intelektualnya dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mencari pemecahan masalah yang dihadapinya (Anggo, 2011). Berbagai pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas sering kali dilakukan secara teoretis. Hal ini dapat memengaruhi siswa yang cenderung hanya menghafal dan menganggap matematika sebagai suatu masalah besar ketika dihadapkan pada mata pelajaran yang sulit. Selain itu, siswa mungkin kesulitan untuk menemukan konsep yang dapat membantu mereka memahami materi yang diajarkan, sehingga pemahaman yang dimiliki siswa cenderung hanya bersifat sementara. (Sari & Yuniati, 2018).

Hal ini juga bisa dilihat dari hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 Kemampuan Matematika di Indonesia mendapat 379 berada diposisi ke 73 dan posisi ini sangat memprihatinkan. Selain itu, juga tidak pernah mencapai skor rata-rata negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan guru yang mengajar Matematika di SMK PLUS AN-NABA kemampuan pemahaman siswa pada awal pembelajaran masih rendah. Hasil wawancara dengan guru tersebut diketahui bahwa persentasi pencapaian nilai KKM adalah 53,8%. Dari rata – rata nilai penilaian tengah semester banyak siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 78 adalah 8 siswa dari total 20 siswa dikelas XI

OTKP 1 dan dikelas XI OTKP 2 Dari rata – rata nilai penilaian tengah semester banyak siswa yang menapat nilai lebih dari atau sama dengan 78 adalah 12 siswa dari total 23 siswa. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa masih rendah dalam memahami konsep – konsep dalam pembelajaran matematika.

Departemen Pendidikan Nasional (2007) melalui penelitian (Gst Ngr Ag Pisca Gita & Dantes, 2014) menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika, seperti pemahaman konsep, kemampuan dalam pemecahan masalah dan penalaran, serta kemampuan dalam berkomunikasi. Pemahaman konsep memiliki peranan yang sangat penting, karena dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran matematika.

Pemahaman konsep merupakan salah satu keterampilan atau kompetensi matematika yang diperlukan ketika belajar matematika, yaitu dengan menunjukkan pemahaman terhadap konsep matematika yang dipelajarinya (Khofifah et al., 2021), menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma secara fleksibel, tepat, efisien dan tepat untuk menyelesaikannya. masalah. Memahami matematika masuk akal jika belajar matematika adalah tentang mengembangkan keterampilan matematika untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda, memahami bagaimana ide-ide matematika berhubungan satu sama lain untuk membangun pemahaman secara keseluruhan, dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika (Labibah Ela, 2008). Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami ide – ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. oleh karena itu pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran matematika (Astuti et al., 2021).

Menurut Sari & Yuniati (2018) bahwa Pendekatan pembelajaran matematika RME (Realistic Mathematics Education) memiliki efek yang menguntungkan terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika.. Menurut fauzan dalam Proses pengembangan konsep dan ide matematika dimulai dengan kehidupan nyata dan menghubungkan solusi yang dihasilkan dengan kehidupan nyata. Jadi belajar matematika Dwi Putra & Armita sibarani (2015) adalah tentang mengambil masalah dunia nyata, mengubahnya menjadi proses matematika, dan membawanya kembali ke kenyataan. Semua proses tersebut mengarah pada pemahaman konseptual matematika (conceptual mathematization).

RME merupakan suatu model pembelajaran dengan menghubungkan pada sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fathul et al., 2022). Pendekatan RME adalah pendekatan yang pembelajarannya menggunakan masalah nyata atau kehidupan sehari – hari sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran matematika (Rahayu, 2012). Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa, guru dapat memanfaatkan objek nyata yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran yang alternatif. Pendekatan RME, yang dimulai dari dunia nyata, dapat membantu mengembangkan konsep dan gagasan matematika serta mengintegrasikan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan pasti akan diingat oleh siswa dalam waktu yang lama (Sari & Yuniati, 2018).

Berdasarkan Piaget seharusnya tahapan usia siswa SMK memasuki tahap operasi formal pada tingkat ini siswa sudah mampu berpikir abstrak. Namun karena berbagai faktor tidak semua siswa mampu berkembang sesuai dengan teori Piaget. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Melawati, 2020) kenyataannya dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah khususnya tingkat SMK masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan buku paket yang berisi contoh soal abstrak sehingga menyebabkan matematika itu sulit dipahami. Dengan kata lain, tidak semua siswa SMK dapat berpikir abstrak. Siswa harus menggunakan masalah sehari-hari dan menghubungkannya dengan masalah abstrak (Sagita et al., 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang memudahkan siswa untuk menghubungkan topik-topik yang dianggap abstrak dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa siswa SMK memiliki tingkat pemahaman konsep matematika yang masih di bawah rata-rata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran RME diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-experiment design*, Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa *Pre-experiment design* ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *one grup pretest and posttest design* ini, dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembanding. Penelitian ini data yang diperoleh terdiri dari nilai kemampuan pemahaman konsep siswa berupa nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan menggunakan tes, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji t dua sampel berpasangan (*paired sampel T test*), uji ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Siswa

Pada awal pembelajaran, siswa diberikan pretest berupa 7 soal uraian yang telah divalidasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep matematika. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran RME sebanyak 5 kali pertemuan setelah materi pembelajaran selesai. Di akhir pertemuan, siswa akan diberikan posttest yang terdiri dari 5 soal uraian yang telah divalidasi oleh validator untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika setelah mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan RME. Data dari tes ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika setelah menggunakan pendekatan RME..

Adapun hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika Siswa kelas eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

No	Siswa	Pretest	Posttest
1	X1	39	70
2	X2	40	80
3	X3	42	84
4	X4	45	90
5	X5	42	84
6	X6	40	80
7	X7	39	78
8	X8	40	80
9	X9	41	82
10	X10	42	84
11	X11	45	90
12	X12	46	92
13	X13	46	92
14	X14	39	78
15	X15	45	90
16	X16	46	94
17	X17	45	90
18	X18	40	78
19	X19	41	82
20	X20	40	80

Data yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan RME di kelas eksperimen cukup baik. Sebanyak 16 siswa berhasil meraih nilai antara 80 hingga 94, sementara hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 80.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji liliefors, uji liliefors merupakan salah satu uji statistika yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Liliefors digunakan untuk data tunggal bukan data kelompok. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

$\bar{X}$	83,9	L-hitung	0,1436
S	6,27	L-tabel	0,190

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas sampel diperoleh pemahaman konsep matematika siswa melalui pendekatan pembelajaran RME . nilai $L_{hitung} = 0,1436$ dengan nilai $L_{tabel} = 0,190$. Karena $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah memastikan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang

digunakan adalah uji Fisher, yang menghitung perbandingan varians antara kedua kelompok data dan menggunakan tabel F untuk menentukan apakah varians kedua kelompok data homogen atau tidak. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan pada data sampel hasil posttest kelas eksperimen, dan jika nilai F hitung kurang dari nilai F tabel dengan tingkat signifikansi tertentu, maka data dikatakan homogen. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

F-Test Two-Sample for Variances		
	Variable 1	Variable 2
Mean	42,31578947	83,9
Variance	6,783625731	39,35789474
Observations	19	20
df	18	19
F	0,172357434	
P(F<=f) one-ta	0,000233986	
F Critical one-	0,453865196	

Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai Fhitung sebesar 0,172 dan nilai Ftabel sebesar 0,454 pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang dan penyebut. Karena nilai variansi antar kelompok memenuhi kriteria Fhitung $\leq$ Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa sampel dari kelas eksperimen merupakan kelompok yang homogen. Artinya, kelompok sampel memiliki variansi yang sama dan tidak berbeda secara signifikan, sehingga dapat dilakukan analisis lanjutan untuk membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini, setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan apakah data sampel sesuai dengan asumsi statistik, peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Uji t ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel yang saling terkait atau berpasangan. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut kemudian ditemukan dan ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	11.734	.001	-27.430	38	.000	-41.750	1.522	-44.831	-38.669
	Equal variances not assumed			-27.430	25.530	.000	-41.750	1.522	-44.881	-38.619

Dari tabel diatas nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,00. Jika dilihat $0,00 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah diberi pendekatan pembelajaran RME.

Penelitian ini dilakukan di SMK PLUS AN-NABA dengan memilih satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI OTKP 1. *Pre-experiment design* merupakan jenis

penelitian eksperimen yang dilakukan dengan hanya menggunakan satu kelompok sampel tanpa dibandingkan dengan kelompok lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas suatu intervensi atau perlakuan terhadap variabel yang diamati. Dalam penelitian ini, intervensi yang dilakukan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran RME dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen. Dengan menggunakan pre-experiment design, peneliti dapat menguji efektivitas dari intervensi tersebut terhadap variabel yang diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes hasil *pretest* dan *posttest*. Sebelum diberi perlakuan kelas eksperimen diberikan soal *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya siswa diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME kemudian setelah diberikan perlakuan siswa diberikan test akhir atau *posttest*. Tes yang digunakan dalam penelitian telah melalui proses uji validitas yang dilakukan oleh validator dan dinyatakan valid sebelum digunakan untuk diujikan kepada siswa. Uji validitas merupakan proses untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen tes dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam proses uji validitas, instrumen tes diberikan kepada sejumlah ahli yang berkualifikasi untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen tes tersebut dapat mengukur konstruk yang diinginkan dengan cara menilai kelayakan isi, konsistensi, dan interpretasi hasil tes. Setelah proses evaluasi, instrumen tes yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk diujikan pada sampel penelitian.. Soal yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 7 butir untuk *pretest* dan 5 butir soal uraian untuk *posttest*.

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan uji *t* berpasangan (*paired sample t Test*), sebelum melakukan pengujian hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Lilliefors, uji liliefors merupakan salah satu uji statistika yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Fisher yaitu untuk menguji homogenitas varians antara dua kelompok data dengan cara menghitung perbandingan varians kelompok data 1 dengan varians kelompok data 2 kemudian menggunakan F-tabel berdasarkan keyakinan dan derajat kebebasan kelompok data 1 dan 2. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians homogen atau tidak. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dan hasil data tersebut yaitu berdistribusi normal dan homogen, kemudian peneliti melakukan uji hipotesis. Dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan SPSS didapatkan hasil $0,00 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah diberi pendekatan pembelajaran RME.

Pendekatan pembelajaran RME memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar secara aktif dengan diberi kesempatan untuk menemukan konsep matematis dengan cara yang informal, dan kemudian diarahkan untuk memahami konsep tersebut secara formal. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih berani bertanya dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika. Meskipun pada awalnya beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru, namun mereka dapat mengatasi masalah tersebut dengan memperhatikan penjelasan dan arahan dari peneliti.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan RME, siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan ini membuat pembelajaran tidak membosankan. Peneliti menggunakan lembar kerja siswa untuk membantu pembelajaran RME. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran RME menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, lebih kritis dalam menanggapi hasil presentasi kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan dapat menuangkan alasan dari jawabannya dengan berani meskipun berbeda dengan teman yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan RME dapat menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, terutama pada materi matriks.

Pada penelitian lain yang sudah dilakukan menurut Fathul, dkk (2022) didapatkan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis data tes hasil belajar siswa terlihat bahwa hasil belajar matematika pada materi aproksimasi mengalami peningkatan setelah diterapkan pendekatan RME.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi siswa, guru, dan sekolah. Siswa dapat diharapkan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran matematika dengan mengetahui keefektifan pendekatan pembelajaran RME. Guru juga diharapkan dapat terlibat dengan siswa secara lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman matematika siswa. Sekolah perlu memperhatikan hal ini agar dapat mengatasi permasalahan pembelajaran matematika dengan lebih baik, salah satunya dengan memperbaiki kurikulum, sarana dan prasarana, serta faktor-faktor lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah diberi pendekatan pembelajaran RME di SMK PLUS AN-NABA Tahun Pelajaran 2022/2023.

REFERENSI

- Anggo, M. (2011). Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 35-42. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v1i02.182>
- Astuti, P. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMPN 4 Batang Gansal dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *PRISMA*, 10(1), 121-129.
- Putra, J. D., & Sibarani, P. A. (2015). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Berbasis Lks dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Baptis Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Barkah, R. F., Yulianingsih, N. F. A., Ananda, W., & Asmara, A. S. (2022). Pengaruh Pendekatan RME Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 6(1), 206-210.
- GITA, I. G. N. A. P., & Dantes, N. (2014). *Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 1 Di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).

- Khofifah, L., Supriadi, N., & Syazali, M. (2021). Model Flipped Classroom dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA*, 10(1), 17-29. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1098>
- Kresma, E. N. (2014). Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Educatio Vitae*, 1(1).
- Kesumawati, N. (2008). Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(3), 231-234.
- Melawati, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Menggunakan Lembar Kerja Siswa. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 3(2), 44-49.
- Pusat Penelitian Kebijakan. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Rahayu, S. (2012). *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIEF KASIM RIAU).
- Sagita, F. D., Maya, R., & Afrilianto, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Matriks Menggunakan Model Reciprocal Teaching. *PRISMA*, 11(2), 496-503. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2470>
- Sari, A., & Yuniati, S. (2018). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 71-80.
- Sugandi, A. I. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Posing terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP. *PRISMA*, 7(1), 38-52. <https://doi.org/10.35194/jp.v7i1.360>